
**REOG SINGOJOYO SAHANG
(STUDI HISTORIS DAN BUDAYA SERTA POTENSINYA SEBAGAI SUMBER
PEMBELAJARAN IPS SMP)**

Oleh

Ibadullah M¹, Parji², A. Suprianto³, M. Mujib⁴, Dini Y⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Magister Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas PGRI Madiun

E-mail: ibadullah@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai sejarah Reog Singojoyo Sahang; (2) mendeskripsikan nilai budaya Reog Singojoyo Sahang; dan (3) mendeskripsikan potensi Reog Singojoyo Sahang sebagai sumber pembelajaran IPS SMP. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek penelitian ini adalah Reog Singojoyo Sahang yang berada di Desa Sahang, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat dan sesepuh Desa Sahang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Nilai sejarah yang dapat diambil dari Reog Singojoyo Sahang yaitu Reog Singojoyo Sahang merupakan cikal bakal berdirinya paguyuban reog di desa Sahang. Meskipun saat ini sudah tidak digunakan lagi, namun secara spiritual reog Singojoyo Sahang yaitu nilai edukatif, nilai nilai inspiratif, nilai instruktif, nilai rekreatif, nilai pendidikan politik, dan nilai pendidikan masa depan. (2) Nilai budaya yang dapat diambil dari Reog Singojoyo Sahang yaitu nilai ketuhanan, nilai persaudaraan dan kerukunan, nilai kemanusiaan, dan nilai sosial masyarakat. (3) Reog Singojoyo Sahang ini layak untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS SMP mengacu pada nilai-nilai yang terkandung diantaranya adalah nilai sejarah dan nilai budaya yaitu kelas 8 semester 2 kurikulum 2013 materi pokok Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan dan Kebangsaan KD 3.4 Mendeskripsikan bentuk-bentuk dan sifat dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

Kata Kunci: Reog Singojoyo Sahang, Historis, Budaya, Sumber Pembelajaran

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berbentuk kepulauan yang penuh dengan kekayaan serta memiliki keragaman baik agama, suku, adat, dan budaya. Kekayaan akan kebudayaan tersebut merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia yang sudah mendarah daging sehingga menjadi suatu identitas bagi bangsa Indonesia yang harus dijunjung tinggi dan dihormati oleh seluruh warga Indonesia.

Dapat dilihat bahwa, setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan dengan ciri khas dan keunikan masing-masing yang patut dipelihara kelestariannya, agar tetap menjadi salah satu aset kekayaan bangsa. Seperti halnya di salah satu daerah di Indonesia di

provinsi Jawa Timur. Banyak hal menarik dari seni dan kebudayaan yang terdapat di propinsi Jawa Timur. Di daerah provinsi Jawa Timur terdapat sebuah kota bernama Ponorogo. Kota ini terkenal dengan salah satu keseniannya yaitu reog Ponorogo. Reog yang sempat diklaim sebagai tarian dari Malaysia merupakan kesenian khas Ponorogo yang telah dipatenkan sejak tahun 2001. Dengan adanya kejadian tersebut, sudah seharusnya menjadi pelajaran dan pengalaman bagi kita bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang cinta tanah air, sudah sewajarnya bahwa kita harus menghargai, mempelajari dan mempertahankan kebudayaan asli dalam hal ini adalah masyarakat Ponorogo dan

khususnya generasi muda sehingga nilai kebudayaan tersebut tetap lestari di hati masyarakat. Dalam proses mempelajari dan menghargai tersebut, masyarakat tidak bisa terlepas dari nilai sejarah yang ada dalam kebudayaan tersebut. Begitu banyak hal-hal yang dapat kita pelajari dari sejarah suatu kebudayaan. bukan bermaksud untuk selalu melihat ke belakang namun, dalam menjalani kehidupan masa kini, sangat ditentukan oleh keseimbangan antara peristiwa masa lampau dengan saat ini. Dengan begitu mempelajari sejarah diharapkan dapat memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku siswa. Seperti halnya yang disampaikan oleh Kuntowijaya (2016), sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Bukan berarti membangun kembali masa lalu tetapi ibarat naik kereta dan menghadap ke belakang, ia dapat melihat ke belakang, ke kanan dan ke kiri, namun tidak dapat melihat ke depan. Selain itu Kuntowiyoyo (2017) juga mengungkapkan bahwa sejarah merupakan ilmu tentang waktu. Dimana didalamnya akan dibicarakan mengenai perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan. Perkembangan terjadi jika berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Kesinambungan terjadi bila adanya hubungan yang berlanjut dari masyarakat yang dahulu dengan yang sekarang. Pengulangan terjadi apabila, peristiwa masa lalu terjadi lagi di masa selanjutnya. Sedangkan perubahan terjadi apabila masyarakat mengalami pergeseran.

Kesadaran akan sejarah pada dasarnya dimiliki oleh setiap masyarakat, dan mereka secara tidak langsung sering mengajarkan sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dalam keluarga, sejak kecil seorang anak akan dikenalkan dengan silsilah keluarga oleh orang tua agar mengetahui siapa saudara mereka. Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan sejarah secara informal sering disampaikan melalui tradisi sejarah lisan, misal; cerita asal-usul nama daerah atau cerita-

cerita kepahlawanan pada masa lalu. Sudah seharusnya materi pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah khususnya pembelajaran IPS mengenai sejarah lokalnya dapat diambil dari nilai-nilai yang muncul atau sudah ada dan lama tertanam di masyarakat.

Begitu juga dengan adanya Singojoyo Sahang yang ada di Desa Sahang, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Reog Singojoyo Sahang merupakan salah satu kepala reog yang ada di paguyuban reog desa Sahang yang dibuat pada tahun 1961 dan saat ini memiliki umur 57 tahun. Singojoyo Sahang ini sudah cukup tua. Di desa Sahang ini, tidak hanya ada satu kepala reog saja, namun ada beberapa kepala reog yang sering digunakan. Reog ini pernah mengikuti acara besar di Indonesia, diantaranya adalah pembukaan PON 7, PON 13, dan masih banyak lagi acara besar yang diikuti oleh reog Singojoyo Sahang tahun 1961. Tidak banyak masyarakat yang paham dan mengetahui akan nilai historis dan nilai budaya yang terkandung dalam kepala reog Singojoyo Sahang tersebut. Sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti kepala reog Singojoyo Sahang tentang nilai historis dan nilai budaya serta potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS SMP.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan dengan objek penelitian guna mendapatkan data yang benar dan objektif. Penelitian dilaksanakan di Desa Sahang, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan yaitu mulai bulan Februari 2018 sampai Juli 2018.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan peneliti untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013).

Sedangkan untuk jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu berpikir induktif. Penelitian kualitatif lebih bersifat memberikan deskripsi dan kategorisasi

berdasarkan kondisi kancah penelitian. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal, menggambarkan atau melukiskan dalam hal ini dapat dalam arti sebenarnya yaitu berupa gambar-gambar atau foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjelaskannya dengan kata-kata, keduanya dalam laporan penelitian dapat digunakan agar saling melengkapi (Usman, 2014).

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2012), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainya.. Pada dasarnya sumber data terdiri dari 2 macam yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti (Sugiyono, 2010). Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu informan utama maupun hasil observasi terhadap suatu benda fisik atau hasil pengujian yang berupa hasil wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan informan desa Sahang yaitu tokoh masyarakat dan masyarakat desa Sahang.

Sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain maupun dokumen (Sugiyono, 2010). Sumber data sekunder bisa berupa hasil rekaman, foto, hasil instrumen wawancara, observasi, dan dokumen. Data sekunder ini diperlukan sebagai data pendukung maupun pelengkap dari data primer yang telah diperoleh. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah profil Singojoyo Sahang yaitu berupa foto dan dokumen. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif bermakna.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada

observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Nilai Historis reog Singojoyo Sahang tahun 1961

Saat peneliti melakukan wawancara, peneliti menemukan tentang nilai historis reog Singojoyo Sahang tahun 1961. Hal tersebut disampaikan oleh informan-informan terkait yang membantu peneliti saat melaksanakan penelitian. Dengan jelas para informan memberikan informasi kepada peneliti, sehingga pada akhirnya peneliti dapat menemukan hal yang benar-benar peneliti butuhkan dalam penelitian.

Pada dasarnya sejarah, babad, hikayat, riwayat, atau tambo dalam [bahasa Indonesia](#) dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau asal-usul (keturunan) silsilah, terutama bagi raja-raja yang memerintah. Pengetahuan sejarah meliputi pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan akan cara berpikir secara historis.

Begitu juga dengan Reog adalah salah satu kesenian budaya yang berasal dari [Jawa Timur](#) bagian barat-laut dan [Ponorogo](#) dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Gerbang kota Ponorogo dihiasi oleh sosok [warok](#) dan [gemblak](#), dua sosok yang ikut tampil pada saat reog dipertunjukkan. Reog adalah salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat.

Berdasarkan penjelasan informan, kesenian yang ada di desa Sahang banyak sekali. Ada gajah-gajahan, teg, dan ketroprak. Namung kesenian tersebut tidak bisa berkembang di desa Sahang,. Sehingga munculah inisiatif warga untuk mendirikan paguyuban reog. Namun sebenarnya, perjalanan paguyuban reog Singojoyo Sahang tidak berjalan mulus, karena sempat berhenti waktu ada perang tahun 1965.

Nmaun berkat kegigihan, keberanian dan perjuangan para sesepuh akhirnya paguyuban reog Singojoyo Sahang tetap lestari hingga saat ini. Hal ini sesuai dengan nilai sejarah (Dalam Jamaris Melayu, 2016) yaitu nilai edukatif dimana didalamnya terdapat nilai kebenaran, nilai keberanian, nilai keadilan, nilai kejujuran, dan nilai rela berkorban.

Dalam wawancara dijelaskan bahwa, reog Singojoyo Sahang tahun 1961 yang merupakan cikal bakal paguyuban reog Singojoyo Sahang, dibeli dari seorang Polisi PP asal Magetan yang saat itu sudah pindah tempat di kecamatan Slahung, Ponorogo bernama pak Tariman. Asal mula membeli reog tersebut karena memang kesenangan dari warga desa Sahang kecamatan Ngebel. Yang artinya terdapat nilai rekreatif di sini. Bahwa reog Singojoyo Sahang adalah untuk Pada saat itu yang membeli adalah seorang pemuda warga Sahang bernama pak Soenarto. Beliau menjelaskan bahwa saat itu beliau membeli dari hasil menjual sapi miliknya. Walaupun pada awalnya beliau membeli secara pribadi, namun akhirnya warga mengumpulkan uang untuk mengganti uang pak Soenarto.

Setelah dibeli, reog tersebut awalnya diletakkan di dusun Tenggar, di tempat mbah Bendo namun reog tersebut tidak mau jika diletakkan disana. Menurut penjelasan dari mbah Soenar, panggilan akrab mbah Soenarto, pada awal setelah dibeli, reog tersebut sudah dicarikan semacam timbul yang lumayan banyak dari desa Nglengkong oleh mbah Soenar. Hal tersebut menyebabkan reog Singojoyo Sahang tahun 1961 hanya mau jika ditempatkan di rumah mbah Soenar. Timbul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai jimat atau mantra yang mempunyai tujuan sebagai perlindungan dari segala mara bahaya dan juga sebagai kekebalan dari segala bahaya. Selain itu, perlu diketahui bahwa, rumah

atau keluarga yang ditempati reog itu harus mempunyai kesadaran dan kesabaran.

Selain itu, berdasarkan cerita, reog Singojoyo Sahang tahun 1961 sejak pertama beli hingga sudah tidak digunakan lagi tetap berada di tempat mbah Soenar. Meskipun saat ini reog tersebut secara fisik sudah tidak digunakan lagi, namun tetap mempunyai peran secara spiritual. Yaitu ketika akan mengadakan pementasan, reog baru harus berpamitan atau meminta izin kepada reog Singojoyo Sahang tahun 1961 demi kelancaran pementasan. Hal tersebut dilakukan bukan bermaksud melanggar ajaran agama. Namun memang sudah menjadi adat atau kebiasaan dari masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa, untuk menjalankan kehidupan di masa depan, hal-hal di masa yang terdahulu juga bisa menjadi pedoman dan penopang agar terjadi keseimbangan anatara masa lalu dan masa sekarang. Hal ini selaras dengan pendapat Kuntowijaya (2007), sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Bukan berarti membangun kembali masa lalu tetapi ibarat naik kereta dan menghadap ke belakang , ia dapat melihat ke belakang, ke kanan dan ke kiri, namun tidak dapat melihat ke depan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jamaris Melayu (2016) tentang nilai pendidikan masa depan yakni waktu dalam pengertian sejarah dapat berupa sebuah garis yang lurus ke depan. Garis tersebut dapat menunjukkan adanya kesinambungan. Kesinambungan waktu yang dimaksud adalah kesinambungan antara masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Masa lalu sangat menentukan masa sekarang, dan masa sekarang sangat menentukan masa yang akan datang. Hal ini juga sesuai dengan nilai instruktif dimana sejarah sebagai ilmu pada dasarnya memberikan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat teoretis. Sifat teoretis dapat berupa pemahaman terhadap konsep-konsep atau generalisasi-generalisasi yang dikaji dari peristiwa sejarah yang

dipelajarinya. Konsep-konsep yang ada dalam ilmu sejarah misalnya, berpikir sebab akibat atau kausalitas, kronologis, perkembangan, pertumbuhan, dan perubahan (Jamaris Melayu, 2016).

Berdasarkan pembahasan diatas Reog Singojoyo Sahang tahun 1961 memiliki nilai-nilai sejarah diantaranya adalah (1) nilai edukatif dimana didalamnya terdapat nilai kebenaran, nilai keberanian, nilai keadilan, nilai kejujuran, dan nilai rela berkorban. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa adanya perjuangan dalam melestarikan paguyuban reog Singojoyo Sahang. (2) nilai rekreatif dimana nilai yang dimaksud disini adalah menikmati peninggalan sejarah. (3) nilai pendidikan masa depan yakni waktu dalam pengertian sejarah dapat berupa sebuah garis yang lurus ke depan. Garis tersebut dapat menunjukkan adanya kesinambungan. Kesinambungan waktu yang dimaksud adalah kesinambungan antara masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Masa lalu sangat menentukan masa sekarang, dan masa sekarang sangat menentukan masa yang akan datang. (4) nilai instruktif dimana sejarah sebagai ilmu pada dasarnya memberikan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat teoretis. Sifat teoretis dapat berupa pemahaman terhadap konsep-konsep atau generalisasi-generalisasi yang dikaji dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya. Konsep-konsep yang ada dalam ilmu sejarah misalnya, berpikir sebab akibat atau kausalitas, kronologis, perkembangan, pertumbuhan, dan perubahan. (5) nilai inspiratif dimana generasi muda dapat mengambil inspirasi dari para generasi sebelumnya bahwa dalam melestarikan sebuah kebudayaan atau pun peninggalan sejarah diperlukan adanya kegigihan, keberanian, rela berkorban dan semangat. (6) nilai pendidikan politik, dengan melestarikan kebudayaan Indonesia, khususnya reog Singojoyo Sahang, artinya memiliki jiwa nasionalisme. Nasionalisme

berikut bisa diterapkan kepada siswa pada saat pembelajaran di sekolah.

b. Nilai Budaya Reog Singojoyo Sahang

Menurut pendapat Koentjaraningrat (2002) upacara ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan nilai sosial masyarakat dimana hakikat dari suatu kebudayaan masyarakat atau aspek ontologi budaya masyarakat diperlukan dalam rangka menggali nilai sosialitas yang terkandung pada esensinya suatu kenyataan, yakni masyarakat. Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya. Hal ini menjadi nilai kemanusiaan yang merupakan prinsip dan tolok ukur yang dapat dikembangkan melalui kebenaran dan pengetahuan tentang budaya masyarakat yang secara umum lahir dari suatu kebudayaan yang realistik.

Ritual dilakukan masyarakat Jawa sebagai bentuk penyatuan diri dalam penyembahan terhadap Tuhan. Menurut Jarwanti, (2004) melalui kegiatan ritual manusia Jawa ingin mengetahui serta ingin menyatakan keagamaan itu sendiri, berupaya menyatukan diri dengan sesuatu hal yang berarti di balik kenyataan fisik, bahkan suatu hal yang transenden. Manusia yang terbatas tidak mampu mencapainya, karena itulah manusia menggunakan simbol sebagai media budaya itulah akar simbolisme dalam budaya Jawa. Karena keterbatasan kekuatan manusia sehingga menciptakan simbol untuk meminta perlindungan dan keselamatan sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Menurut penjelasan dari informan, ritual yang dilakukan untuk reog Singojoyo

Sahang tahun 1961 itu terdiri dari dua hal. Yang pertama adalah pemberian sesajen pada malam Jumat dan yang kedua adalah ritual mendekatkan reog baru yang akan tampil dengan reog Singojoyo Sahang tahun 1961.

Menurut Koentjaraningrat (2002) sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada di tempat-tempat tertentu. Sesaji merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan. Hal ini sesuai dengan nilai ketuhanan, yakni hubungan antara manusia dengan Tuhan. Di dalam ritual tersebut merupakan suatu kegiatan berdoa yang tujuannya adalah memohon keselamatan dan terhindar dari segala marabahaya.

Pemberian sesajen masing-masing ritual itu berbeda. Untuk reog Singojoyo Sahang tahun 1961, pada malam Jumat legi, sesajennya lengkap dengan kembang, rokok grindo, wedang kopi dan sego kokoh, sedangkan untuk malam jumat yang lainnya hanya rokok dan wedang kopi saja. Namun, berdasar ungkapan informan, untuk sego kokoh sudah tidak diberikan lagi.

Berdasarkan pembahasan di atas, Reog Singojoyo Sahang tahun 1961 memiliki nilai-nilai budaya diantaranya adalah (1) nilai sosial masyarakat dimana hakikat dari suatu kebudayaan masyarakat atau aspek ontologi budaya masyarakat diperlukan dalam rangka menggali nilai sosialitas yang terkandung pada esensinya suatu kenyataan, yakni masyarakat. (2) nilai ketuhanan, yakni hubungan antara manusia dengan Tuhan. Di dalam ritual tersebut merupakan suatu kegiatan berdoa yang tujuannya adalah memohon keselamatan dan terhindar dari segala marabahaya. (3) nilai persaudaraan dan nilai kerukunan yang

didalamnya ada rasa saling menghargai dan menghormati. Dimana saat ritual diadakan, selain bertujuan untuk berdoa memohon keselamatan, juga bermaksud untuk memberikan penghormatan kepada reog Singojoyo Sahang tahun 1961. (4) nilai kemanusiaan merupakan prinsip dan tolok ukur yang dapat dikembangkan melalui kebenaran dan pengetahuan tentang budaya masyarakat yang secara umum lahir dari suatu kebudayaan yang realistik. Seperti halnya ritual yang diberikan untuk reog Singojoyo Sahang tahun 1961 yang merupakan ritual yang telah dilaksanakan sejak tahun 1961 hingga saat ini masih dilaksanakan.

c. Potensi reog Singojoyo Sahang sebagai sumber pembelajaran IPS SMP

Sumber pembelajaran adalah hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Kochlar (2008) menyebutkan bahwa sumber pembelajaran adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting. Sehingga sudah menjadi tanggung jawab seorang guru untuk menyiapkan sumber belajar yang bervariasi dan menarik untuk dibahas dan dipelajari.

Menurut Edger Dale dalam Musfiqon (2012) sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami dan dapat menimbulkan peristiwa belajar. Sumber pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui sumber belajar apa yang tersedia dan dapat digunakan untuk menyampaikan isi pembelajaran. Peranan pokok sumber pembelajaran dalam IPS adalah memberikan informasi kepada siswa. Berdasarkan jenisnya berikut ini klasifikasi sumber belajar berdasarkan jenisnya antara lain :

- 1) Tempat atau lingkungan alam sekitar dimana saja seseorang dapat melakukan

belajar atau proses perubahan tingkah laku. Sebagai contoh adalah museum.

- 2) Benda, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, misalnya: candi, masjid, dan sebagainya. Contoh penerapannya adalah ketika kita ingin mengetahui letak suatu wilayah kita dapat menggunakan peta sebagai sumber belajar.
- 3) Buku, yaitu segala macam jenis buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik, misalnya: buku pelajaran, majalah, koran, dan sebagainya.
- 4) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya. Contoh penerapannya adalah seseorang yang sedang mempelajari peristiwa bencana banjir maka ia dapat turun secara langsung ke daerah yang sedang dilanda banjir untuk mengetahui bagaimana peristiwa banjir dan pengaruh banjir tersebut bagi penduduk di sekitarnya.

Berdasarkan paparan dan pendapat para ahli tersebut diatas menurut peneliti reog Singojoyo Sahang tahun 1961 ini layak untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS SMP yaitu kelas 8 semester 2 kurikulum 2013 materi pokok Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan dan Kebangsaan KD 3.4 Mendeskripsikan bentuk-bentuk dan sifat dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Reog Singojoyo Sahang tahun 1961 memiliki nilai-nilai sejarah diantaranya adalah (1) nilai edukatif dimana didalamnya terdapat nilai kebenaran, nilai keberanian, nilai keadilan, nilai kejujuran, dan nilai rela berkorban. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa adanya perjuangan dalam melestarikan paguyuban reog Singojoyo Sahang. (2) nilai

rekreatif dimana nilai yang dimaksud disini adalah menikmati peninggalan sejarah. (3) nilai pendidikan masa depan yakni waktu dalam pengertian sejarah dapat berupa sebuah garis yang lurus ke depan. Garis tersebut dapat menunjukkan adanya kesinambungan. Kesinambungan waktu yang dimaksud adalah kesinambungan antara masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Masa lalu sangat menentukan masa sekarang, dan masa sekarang sangat menentukan masa yang akan datang. (4) nilai instruktif dimana sejarah sebagai ilmu pada dasarnya memberikan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat teoretis. Sifat teoretis dapat berupa pemahaman terhadap konsep-konsep atau generalisasi-generalisasi yang dikaji dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya. Konsep-konsep yang ada dalam ilmu sejarah misalnya, berpikir sebab akibat atau kausalitas, kronologis, perkembangan, pertumbuhan, dan perubahan. (5) nilai inspiratif dimana generasi muda dapat mengambil inspirasi dari para generasi sebelumnya bahwa dalam melestarikan sebuah kebudayaan atau pun peninggalan sejarah diperlukan adanya kegigihan, keberanian, rela berkorban dan semangat. (6) nilai pendidikan politik, dengan melestarikan kebudayaan Indonesia, khususnya reog Singojoyo Sahang, artinya memiliki jiwa nasionalisme. Nasionalisme berikut bisa diterapkan kepada siswa pada saat pembelajaran di sekolah dan sebagai upaya melestarikan budaya reog Ponorogo khususnya reog di desa Sahang.

2. Reog Singojoyo Sahang memiliki nilai-nilai budaya diantaranya adalah (1) nilai sosial masyarakat dimana hakikat dari suatu kebudayaan masyarakat atau aspek ontologi budaya masyarakat diperlukan dalam rangka menggali nilai sosialitas yang terkandung pada esensinya suatu kenyataan, yakni masyarakat. (2) nilai ketuhanan, yakni hubungan antara manusia dengan Tuhan. Di dalam ritual tersebut merupakan suatu kegiatan berdoa yang tujuannya adalah memohon keselamatan

dan terhindar dari segala marabahaya. (3) nilai persaudaraan dan nilai kerukunan yang didalamnya ada rasa saling menghargai dan menghormati. Dimana saat ritual diadakan, selain bertujuan untuk berdoa memohon keselamatan, juga bermaksud untuk memberikan penghormatan kepada reog Singojoyo Sahang tahun 1961. (4) nilai kemanusiaan merupakan prinsip dan tolok ukur yang dapat dikembangkan melalui kebenaran dan pengetahuan tentang budaya masyarakat yang secara umum lahir dari suatu kebudayaan yang realistis. Seperti halnya ritual yang diberikan untuk reog Singojoyo Sahang tahun 1961 yang merupakan ritual yang telah dilaksanakan sejak tahun 1961 hingga saat ini masih dilaksanakan.

3. Reog Singojoyo Sahang ini sangat layak untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS SMP mengacu pada nilai-nilai yang terkandung diantaranya adalah nilai sejarah dan nilai budaya yaitu kelas 8 semester 2 kurikulum 2013 materi pokok Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan dan Kebangsaan KD 3.4 Mendeskripsikan bentuk-bentuk dan sifat dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, Moh. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta : PT LkiS Pelangi Aksara
- [2] Diyah Atiek Mustikawati. 2017. *Reog Ponorogo*. Diunduh dari <http://dokterlinguistikuns.blogspot.com/2017/04/reog-ponorogo.html>.
- [3] Jamaris, Melayu. 2016. Kegunaan Mempelajari Sejarah. Diunduh dari <https://www.jamarismelayu.com/2016/10/kegunaan-mempelajari-sejarah.html>
- [4] Jarwanti, Sony. 2004. "Makna Simbolis yang Terkandung dalam Upacara

Thedak Sinten Pada Masyarakat Jawa Yogyakarta". Skripsi Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

- [5] Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta: PT. Gramedia
- [6] Koentjaraningrat 2016. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- [7] Kuntowijoyo. 2017. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- [8] Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [9] Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media Belajar Dan Sumber Belajar*. Jakarta : Prestasi Pustakakarya.
- [10] Nurcahyo, dkk. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Madiun: Institut Press. Sudirman. 2009. Reyog, Warok, dan Gemblak. *Dinamika Guru*, 3(3): 34-55.
- [11] Sudirman. 2009. Reyog, Warok, dan Gemblak. *Dinamika Guru*, 3(3): 34-55.
- [12] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfa Beta.
- [13] Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.